

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

I.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Yogyakarta adalah sebuah kota yang terletak di pulau Jawa yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah dan berbatasan dengan samudra Hindia. Kota Jogja sering disebut juga sebagai Kota Pelajar dan Budaya. Jogja sebagai Kota Pelajar karena kualitas pendidikan di kota Jogja sudah terjamin kualitasnya karena di dalamnya terdapat berbagai fasilitas sekolah dan universitas yang megah, berkualitas, terjamin mutunya dan sudah terakreditasi secara baik didunia pendidikan Indonesia. Saat ini lebih dari 100 perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang tumbuh menjamur di kota ini seperti UGM (Universitas Gadjah Mada), UNY (Universitas Negeri Yogyakarta), UIN (Universitas Islam Negeri), UAJY (Universitas Atma Jaya Yogyakarta), UII (Universitas Islam Indonesia), UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), dan sebagainya.¹

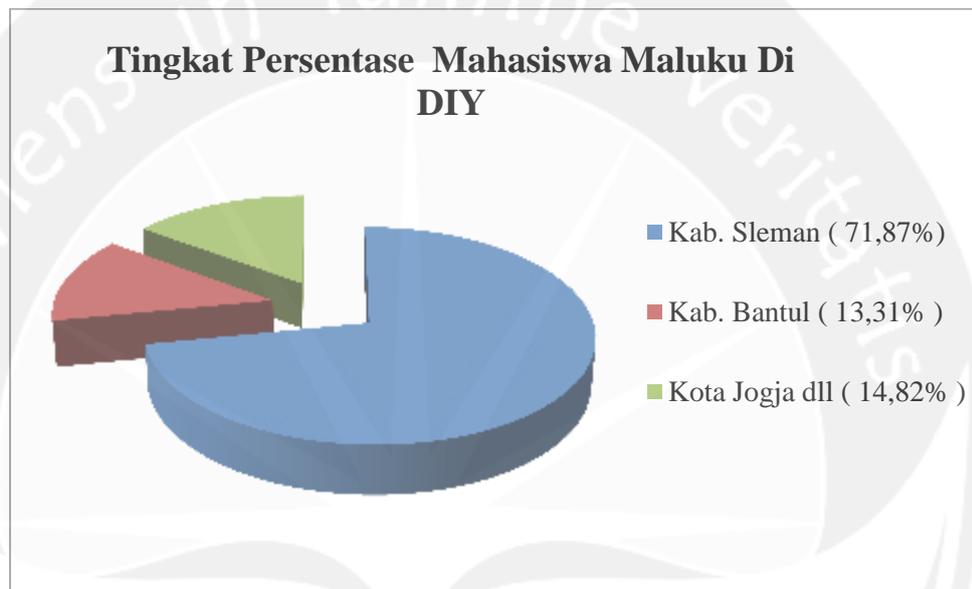
Hal ini mengakibatkan Yogyakarta adalah salah satu kota pilihan bagi pelajar dari berbagai daerah yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Pelajar Yogyakarta tidak hanya berasal dari pulau Jawa saja, tetapi banyak juga yang berasal dari luar Jawa seperti Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, NTT dan sebagainya. Begitu juga dengan pelajar yang berasal dari provinsi Maluku yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya di kota ini semakin meningkat. Hal ini terbukti dengan meningkatnya pelajar Maluku pada tahun 2015 mencapai \pm 3000 pelajar.² Sehingga hal ini mengakibatkan munculnya keberagaman budaya, namun keberagaman budaya yang ada di Yogyakarta bisa berpadu indah tanpa memicu konflik yang berarti.

Peningkatan pelajar atau mahasiswa Maluku yang berada di Yogyakarta tersebar dalam beberapa Kabupaten atau Kota. Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang memiliki tingkat pelajar Maluku yang lebih tinggi dibandingkan kabupaten yang lain. Hal ini dapat dilihat pada

¹<http://www.uajy.ac.id/dunia-kampus/sekilas-jogja/>

²Hasil wawancara dengan Ketua IKPM Maluku (Bapak Glen Engko), 21 Agustus 2015.

diagram hasil perhitungan perbandingan presentase mahasiswa DIY dengan mahasiswa Maluku di DIY, dimana Kabupaten Sleman 71,87%, Kabupaten Bantul 13,31% dan Kota Jogja dll 14,82%. Maka kebutuhan akan wadah untuk berkumpul seluruh masyarakat Maluku yang tersebar di berbagai tempat khususnya kabupaten sleman, untuk berbagi pengalaman sebagai anak perantau dan belajar bersama untuk memperkenalkan budaya Maluku ke dunia luar tanpa menghilangkan budaya daerah setempat sangat dibutuhkan.



**Hasil Analisis Berdasarkan Data Tingkat Pelajar Tahun 2014 yang bersumber dari BPS DIY, BPS Kab.Sleman dan BPS Kab.Bantul.*

Budaya Maluku adalah aspek kehidupan yang mencakup adat istiadat, kepercayaan, seni dan kebiasaan lainnya yang dijalani dan diberlakukan oleh masyarakat Maluku. Maluku memiliki beragam budaya dan adat istiadat mulai dari alat musik, bahasa, tarian, hingga seni budaya.³ Budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan tersebut tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu kita kelak.

Seiring berkembang zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Begitu banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal

³ <https://saryaceh3.wordpress.com/2014/06/18/budaya-maluku/>

dilupakan di masa sekarang ini, misalnya masuknya budaya asing. Melihat kenyataan bahwa para generasi muda bangsa Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis mengakibatkan kebudayaan lokal banyak yang luntur karena tidak ada generasi penerus yang akan mewarisinya. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab para generasi muda dan juga perlu dukungan dari berbagai pihak, maka perlu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai ketahanan budaya yang merupakan salah satu cerminan Identitas suatu negara.⁴

Berbagai cara dapat dilakukan dalam melestarikan suatu budaya. Kegiatan atau event yang senantiasa di selenggarakan oleh masyarakat Maluku di Yogyakarta untuk memperkenalkan kebudayaan Maluku seperti Kegiatan Pentas Seni di berbagai Kampus dan Perayaan Hari Pattimura yang di isi dengan berbagai tarian, musik, pameran budaya dan lain – lain. Pengadaan kegiatan budaya seperti ini harus diiringi dengan penyediaan fasilitas pengembangan kebudayaan sebagai ruang kreatif bagi seniman, budayawan maupun masyarakat untuk mengenali, berlatih dan mempertunjukan atau memamerkan kebudayaan. Saat ini, perkumpulan masyarakat Maluku di Yogyakarta belum memiliki Fasilitas Kebudayaan atau pun Fasilitas Sekretariatan yang menjangkau seluruh masyarakat Maluku di Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh masyarakat Maluku hanya memiliki asrama putra yang terletak di Jalan Kaliurang Km.5 Gg. Wuni No.11 Yogyakarta. Asrama ini dikenal dengan sebutan IKPM Maluku (IKAPELAMAKU) Yogyakarta.⁵ Namun dari hasil survey dan wawancara dengan ketua IKAPELAMAKU keberadaan asrama ini ternyata tidak ada dan menurut beliau asrama tersebut hanya dijadikan simbolik untuk pengiriman surat atau dokumen – dokumen penting yang berkaitan dengan perkumpulan anak Maluku di Yogyakarta untuk kepengurusan organisasi sebelumnya tetapi untuk sekarang masyarakat Maluku termasuk pelajar Maluku tidak memiliki tempat berkumpul atau tempat organisasi resmi hanya memanfaatkan rumah atau tempat – tempat tertentu untuk melakukan semua kegiatan yang berkaitan dengan Maluku.

⁴<http://nagiyaalya.blogspot.co.id/2013/03/pentingnya-melestarikan-budaya-indonesia.html>

⁵<http://www.pendidikan-diy.go.id/fileartikelasrama.pdf>

Hal inilah yang menjadi titik tolak untuk membuat suatu sarana yang dapat mewadahi aktivitas kesekretariatan, kebudayaan, dan kesenian dengan fasilitas untuk mempertunjukkan, memamerkan dan mempromosikan kebudayaan Maluku serta bangunan ini sebaiknya juga disediakan fasilitas penginapan bagi wisatawan dari luar daerah atau bahkan luar negeri. Selain itu, harapan lainnya adalah fasilitas kebudayaan ini dapat mewadahi kegiatan warga setempat selain warga Maluku sehingga solidaritas antara masyarakat akan selalu terbina dan sebagai cerminan simbol Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda – Beda Tetapi Tetap Satu).

I.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Berawal dari Yogyakarta sebagai Kota Pelajar dan adanya Keinginan masyarakat Maluku untuk menuntut ilmu pengetahuan keluar provinsi Maluku, maka berduyun-duyunlah para pelajar Maluku mencari kota-kota berkembang di Indonesia ini. Mereka kebanyakan bertualang dalam kancah ilmu pengetahuan di kota-kota besar dan sebagian di antaranya mendiami Yogyakarta sebagai kota tumpuan harapan dan cita-cita.

Semakin bertambahnya jumlah pelajar Maluku di Yogyakarta setiap tahunnya, maka semakin banyak pula permasalahan yang akan ditimbulkan seperti Kebutuhan Fasilitas berkumpul sebagai tempat Interaksi antara sesama pelajar Maluku (berbagai pengalaman sebagai anak perantau), Kebutuhan Fasilitas kebudayaan untuk pengadaan Hari – Hari Raya masyarakat Maluku di Yogyakarta dan sebagainya.

Seiring berkembangnya program Pemerintah Kota Ambon yang disampaikan Wakil Walikota Ambon (MAS Latuconsina. ST., MT) bagi masyarakat Maluku di DIY bertempat di Grand Tjoko Hotel Yogyakarta tanggal 08 Maret 2015 bahwa akan diadakan tahun kunjungan wisata atau dengan sebutan “ Mangente Ambon 2015 “ dengan mengkonsolidasikan semua potensi warga Maluku di berbagai kota di Indonesia.⁶ Sehingga untuk mendukung program pemerintah dan

⁶Hasil Wawancara dengan Pengurus IKPM Maluku Bidang Kebudayaan (Saudara Vito)

kebutuhan akan tempat interaksinya masyarakat Maluku, maka diperlukan sebuah Fasilitas Kebudayaan yang bercirikan budaya Maluku seperti Arsitektur Tradisional Maluku yang memiliki nilai filosofi yang tinggi pada tata ruang maupun *fasade* bangunan.

Menurut ungkapan Romo Mangunwijaya, Citra⁷ sebetulnya hanya menunjuk suatu “ gambaran “ (*image*), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra gedung istana yang megah besar tentulah melambangkan kemegahan juga, kewibawaan seorang kepala negara misalnya. Dan gubug reyot adalah citra yang langsung menggambarkan keadaan penghuni miskin yang serba reyot juga keadaanya. Sedangkan guna menunjuk pada keuntungan, pemanfaatan (*use*, bahasa inggris) yang diperoleh. Pelayanan yang kita dapat darinya. Berkat tata ruangnya, pengaturan fisik yang tepat dan efisiensi, kenikmatan (*comfort*) yang kita rasakan di situ dan sebagainya. Guna dalam arti kata aslinya tidak hanya berarti bermanfaat, untung materiil belaka, tetapi lebih dari itu punya daya yang menyebabkan kita bisa hidup lebih meningkat.

Berdasarkan ungkapan Romo Mangunwijaya mengenai citra dan guna, bangunan pada Pusat Kebudayaan Maluku ini diharapkan dapat mencitrakan suatu keadaan kebudayaan di Maluku dengan menerapkan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern tetapi tetap melestarikan unsur-unsur lokal. Karakter bangunan ini dapat dicapai dengan pendekatan dari penggabungan Arsitektur Tradisional Lokal dan Arsitektur Modern gabungan dari dua karakter tersebut lebih dikenal dengan sebutan arsitektur *Neo – Vernakuler*.

I.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Pusat Kebudayaan Maluku di Yogyakarta yang dapat mencitrakan Kebudayaan Maluku dengan pendekatan arsitektur *Neo – Vernakuler* melalui pengolahan *fasade* bangunan dan tata ruang ?

⁷Mangunwijaya, Y.B.2009, *Wastu Citra*, PT. Granmedia Pustaka Utama, Jakarta, Hal 52.

I.3 Tujuan dan Sasaran

I.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari perancangan adalah untuk mewujudkan rancangan Pusat Kebudayaan Maluku di Yogyakarta yang dapat mencitrakan Kebudayaan Maluku dengan pendekatan arsitektur *Neo – Vernakuler* melalui pengolahan *fasade* bangunan dan tata ruang.

I.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari perancangan adalah :

1. Terwujud Pusat Kebudayaan Maluku yang dapat memwadahi seluruh aktivitas masyarakat Maluku di Yogyakarta seperti kesekretariatan, berlatih atau memamerkan kebudayaan Maluku dan sebagainya
2. Terwujud desain bangunan Pusat Kebudayaan Maluku di Yogyakarta yang mencitrakan kebudayaan Maluku melalui pengolahan *fasade* bangunan dengan pendekatan Arsitektur Neo – Vernakuler dan tata ruang.
3. Menciptakan Pusat Kebudayaan Maluku yang dapat mendorong interaksi di antara sesama pengguna yang berada di dalamnya maupun diluarnya, sehingga solidaritas antara masyarakat akan selalu terbina dan sebagai cerminan simbol Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda – beda Tetapi Tetap Satu).

I.4 Lingkup Studi

I.4.1 Materi Studi

A. Lingkup Subtansial

Mengkaji mengenai gedung Pusat Kebudayaan Maluku sebagai fasilitas untuk kesekretariatan, berlatih, memamerkan, dan mempromosikan karya kebudayaan Maluku. Serta ruangan untuk fasilitas menginap bagi para pengunjung yang ingin melakukan kegiatan di kota Yogyakarta dalam tempo waktu yang lebih lama.

B. Lingkup Spasial

Mengkaji tentang masalah yang mendukung tujuan sasaran pembahasan yang diarahkan ke dalam pengungkapan fisik arsitektural bangunan, mencakup bentuk dan kualitas ruang yang mampu memenuhi tuntutan baik secara kualitas dan kuantitas.

I.4.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi pada bangunan Pusat Kebudayaan Maluku di Yogyakarta ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan Arsitektural Neo – Vernakuler.

I.5 Metode Studi

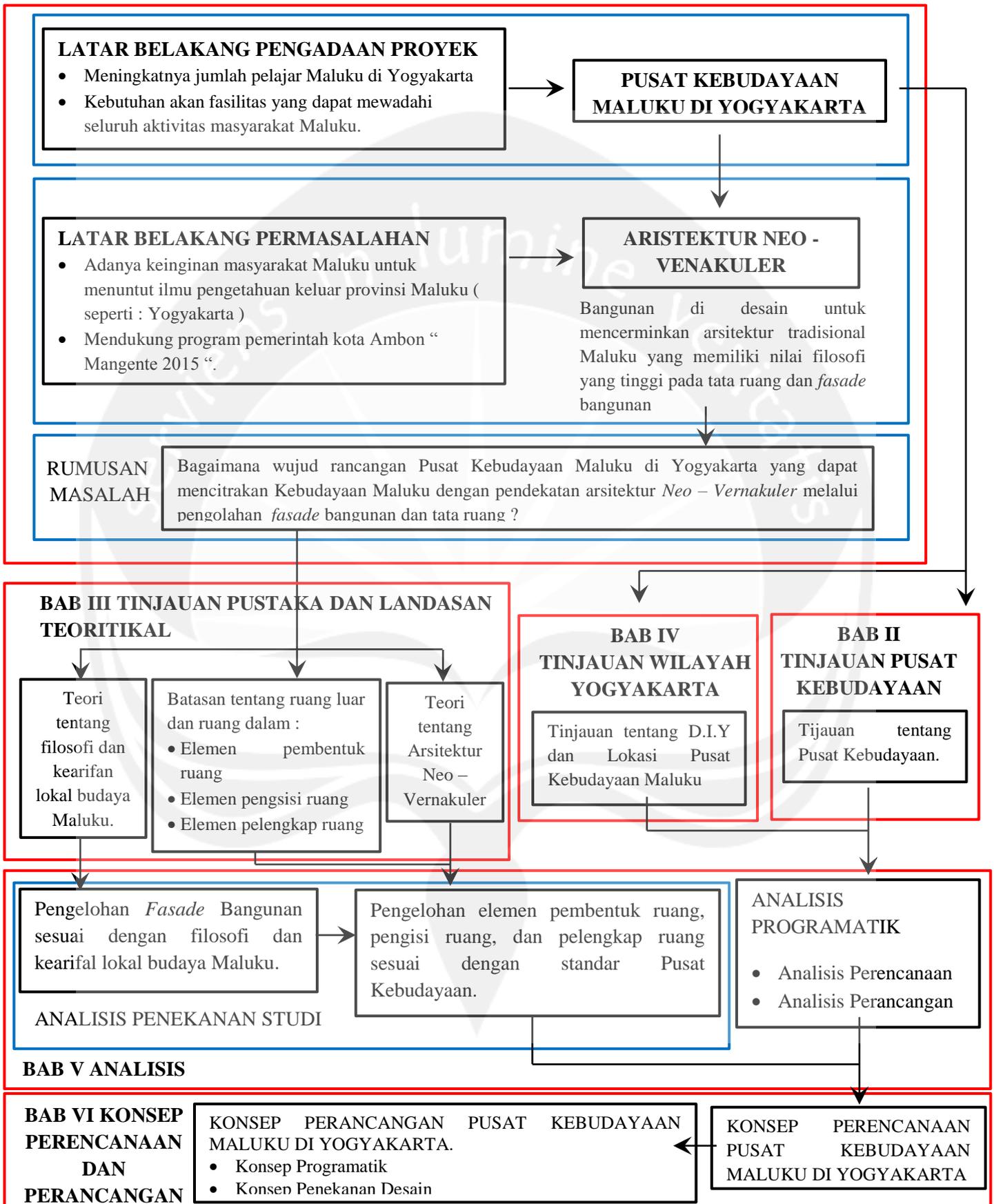
I.5.1 Pola Prosedural

Metode prosedural digunakan untuk mewujudkan perancangan Pusat Kebudayaan Maluku di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Studi Literatur : dilakukan dengan cara melakukan studi terhadap media informasi berupa buku, artikel, majalah, jurnal dan referensi yang berkaitan dengan seni.
2. Wawancara : dilakukan pada masyarakat Maluku yang berada di Yogyakarta.
3. Survey lapangan : Kegiatan survey lapangan berupa gambar, foto, dan data skematik tematik untuk mendapatkan penjelasan lebih jauh mengenai lokasi/site terpilih.
4. Studi Preseden : dilakukan dengan cara melakukan studi terhadap preseden – preseden yang sudah diperoleh dari data pustaka maupun referensi.
5. Analisa : dilakukan dengan cara menganalisis data dan informasi yang sudah diperoleh dari data literatur yang akan digunakan dalam penyusunan konsep perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan Maluku di Yogyakarta.
6. Sintesis : merumuskan hasil data analisis ke dalam bentuk konsep perencanaan dan perancangan.

I.5.2 Tata Langkah

BAB I PENDAHULUAN



I.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam pembahasan ini, sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Pusat Kebudayaan

Berisi tinjauan umum mengenai pengertian Pusat Kebudayaan hingga prinsip – prinsip atau kebutuhan yang dibutuhkan. Serta kondisi Fisik maupun Kultural provinsi Maluku.

Bab III. Teori Tata Ruang dan Arsitektur Neo - Vernakuler

Berisi tentang dasar-dasar teori tentang arsitektur secara umum (Fassade Bangunan, Tata Ruang Luar dan Tata Ruang Dalam), Teori arsitektur Neo - Vernakuler yang menjadi dasar perancangan dan Arsitektur Tradisional Maluku.

Bab IV. Tinjauan Wilayah Yogyakarta

Berisi tentang tinjauan umum wilayah Yogyakarta, potensi masyarakat dan kawasan, Data Statistik Tingkat Pelajar di Yogyakarta, Perkembangan pusat kebudayaan di Yogyakarta serta aktivitas masyarakat Maluku di Yogyakarta berkaitan dengan Budaya. Sehingga akan menjadi dasar ketika proses pemilihan lokasi atau site untuk pengadaan proyek Pusat Kebudayaan Maluku.

Bab V. Analisis Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang analisis penekanan studi dan analisis programatik yang meliputi analisis fungsional, perancangan tapak, tata bangunan, dan analisis pengaruh lingkungan terhadap site, sehingga didapatkan solusi desain Pusat Kebudayaan Maluku di Yogyakarta yang bersifat aktif dan terbuka bagi semua orang.

Bab VI. Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi konsep perencanaan dan perancangan, yang mencakup konsep tata massa bangunan, konsep tata ruang dalam bangunan, dan penekanan disain

sehingga menghasilkan sketsa desain Pusat Kebudayaan Maluku di Yogyakarta.

Daftar Pustaka

Lampiran

